



PENGUATAN LITERASI DIGITAL INKLUSI BAGI KADER DI KELUARGA DIFABEL PINILIH YOGYAKARTA

Oleh

Rila Setyaningsih^{1*}, Felicciana Yayi Amanova², Rahma Novita Alim Putri³

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: ¹rila.s@mercubuana-yogya.ac.id, ²felicciana.yayi@mercubuana-yogya.ac.id,

³rahma.novita@mercubuana-yogya.ac.id

Article History:

Received: 13-10-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 16-11-2025

Keywords:

Difabel, Hoaks,
Inklusi, Literasi
Digital, Penipuan
Online

Abstract: Literasi digital yang inklusif bagi Forum Keluarga Difabel Pinilih di Kapanewon Sedayu masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan utama yang ditemukan terletak pada dua klaster, yaitu bidang pengetahuan dan bidang sosial. (1) Pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai konsep, manfaat, dan praktik literasi digital yang aman dan kritis masih minim. (2) Rendahnya keterampilan kader dalam menyampaikan materi literasi digital, termasuk kurangnya rasa percaya diri ketika berperan sebagai fasilitator bagi kelompok difabel lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital kader Forum Keluarga Difabel Pinilih melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan kader literasi digital, fasilitasi media pendukung pembelajaran, serta pendampingan kegiatan sosialisasi literasi digital oleh para kader. Kegiatan diikuti oleh anggota forum keluarga pinilih, perwakilan dari empat kalurahan di Kapanewon Sedayu. Dari 15 peserta kemudian diambil 5 orang untuk menjadi kader yang siap menjadi peer mentor literasi digital. Materi pelatihan mencakup identifikasi dan pencegahan hoaks serta penipuan digital, serta teknik komunikasi efektif dalam menyampaikan materi literasi digital kepada masyarakat difabel. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan 5 kader tersebut sebesar 27,6% berdasarkan hasil pretest dan posttest. Selain itu, para peer mentor berhasil melaksanakan kegiatan lanjutan dengan menjadi fasilitator literasi digital bagi kelompok difabel lainnya di Kalurahan Argorejo dan Argosari. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memperkuat pemahaman literasi digital sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi kader Pinilih. Peningkatan tersebut menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kemandirian kader difabel sebagai agen literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Sedayu.

PENDAHULUAN

Mitra dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat Reguler (PMR) ini adalah kader literasi digital Pinilih, yang terbentuk pada tahun 2024 dan terdiri atas 15 orang (Setyaningsih, dkk, 2025). Kader literasi digital Pinilih merupakan bagian dari Forum Keluarga Difabel Pinilih, sebuah wadah yang berdiri sejak tahun 2017 di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum ini memiliki tujuan untuk membantu penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, sensorik, maupun ganda agar dapat hidup lebih mandiri dan berdaya. Forum tersebut diinisiasi oleh Timja Peduli Difabel Gereja St. Theresia Sedayu dan membawahi kelompok difabel di empat desa, yaitu Desa Argosari, Desa Argodadi, Desa Argomulyo, dan Desa Argorejo (Admin Sedayu, 2021).



(a)

(b)

Gambar 1. (A) Sesi Pelatihan Literasi Digital Bagi Kader Pinilih 2024, (B) Foto Bersama Kader Literasi Digital Pinilih Dengan Tim Pelaksana Pengabdian

Berdasarkan data tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Sedayu mencapai 498 orang yang terdiri atas difabel rungu wicara (44 orang), netra (45 orang), fisik/daksa (138 orang), mental (207 orang), intelektual (9 orang), dan ganda (55 orang) (Ajis, Abdul, 2023). Hasil evaluasi kegiatan pengabdian tahun 2024 menunjukkan bahwa 5 orang (33,3%) mengalami penurunan nilai dari *pre-test* ke *post-test*, 3 orang (20%) memperoleh nilai yang sama, dan hanya 7 orang (46,6%) yang mengalami peningkatan (Setyaningsih, dkk, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital kader difabel Pinilih masih tergolong rendah. Selain itu, hasil wawancara dengan Ketua Forum Keluarga Difabel Pinilih mengungkapkan bahwa para kader menghadapi kendala berupa kurangnya rasa percaya diri ketika harus menjadi fasilitator literasi digital bagi anggota difabel lainnya (Wawancara dengan ketua forum difabel, 2024).

Secara konseptual, literasi digital merupakan kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi dan pemanfaatan media digital secara produktif (Astuti, 2021). Dalam konteks pengabdian ini, literasi digital dimaknai sebagai kemampuan literasi yang inklusif, yang dapat diakses dan diterapkan oleh para penyandang disabilitas di lingkungan Forum Keluarga Difabel Pinilih. Forum ini sendiri memiliki peran penting dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat difabel serta keluarganya di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Selama ini, berbagai kegiatan telah dilakukan secara mandiri maupun melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan pihak swasta, antara lain pendampingan psikologis melalui kegiatan *home visit*, pelatihan ekonomi seperti pengolahan jamur tiram, *ecoprint*, pembuatan kue, serta program peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan.



Namun demikian, kegiatan pendampingan literasi digital inklusif belum massif dilaksanakan. Padahal, di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, masyarakat difabel juga menghadapi berbagai risiko di ruang digital, seperti penipuan daring (*online scam*) dan penyebaran informasi bohong (*hoaks*). Oleh karena itu, literasi digital inklusif menjadi kebutuhan penting untuk membangun ketahanan masyarakat difabel terhadap informasi negatif serta memperkuat kapasitas kader agar lebih percaya diri dan kompeten dalam bermedia digital.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat diidentifikasi dua klaster utama permasalahan mitra. Pertama, bidang pengetahuan, yaitu *lack of knowledge* atau minimnya pemahaman kader terhadap literasi digital yang mencakup empat aspek utama: *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* [5]. Kedua, bidang keterampilan, yaitu *unskill*, yang mencakup rendahnya kemampuan kader dalam menyampaikan materi literasi digital kepada anggota lainnya serta kurangnya rasa percaya diri dalam berperan sebagai fasilitator. Kedua permasalahan ini menjadi dasar perlunya pelaksanaan program penguatan literasi digital inklusif bagi kader Forum Keluarga Difabel Pinilih di Kecamatan Sedayu.

Penguasaan literasi digital meliputi *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* (Astuti, et.al, 2021). Program pemberdayaan ini juga berlandaskan pada beberapa kajian literatur terkait literasi digital inklusi. Permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan digital antara penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas di Indonesia. Hambatan utama dalam menciptakan ruang digital yang inklusif adalah kesadaran, motivasi, akses kepemilikan, akses penggunaan, akses keterjangkauan terhadap teknologi digital, keterampilan digital, teknologi adaptif, kepastian akan perlindungan & keamanan digital serta dukungan kebijakan dan regulasi (Poerwanti, et.al, 2024). Disisi lain, keterampilan digital penting untuk inklusi sosial dan ekonomi. Dengan literasi digital, masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, seperti kaum difabel dapat lebih mudah mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik (Putri, et.al, 2024).

Literasi digital adalah kecakapan individu dalam memanfaatkan media digital dan jaringan internet sebagai alat komunikasi (Setyaningsih et al., 2019; Asari et al., 2019; Sutrisna, 2020; Hanik, 2020). Literasi digital juga merupakan pemahaman individu dalam beretika saat berkomunikasi di media sosial dan terampil berkolaborasi dalam lingkungan digital (Rumata & Nugraha, 2020; Farid, 2023; Darimis et al., 2023). Literasi digital memiliki beberapa indikator diantaranya etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital (Arianto, 2021; Fathiyah & Yati, 2022; Isabella et al., 2023).

METODE

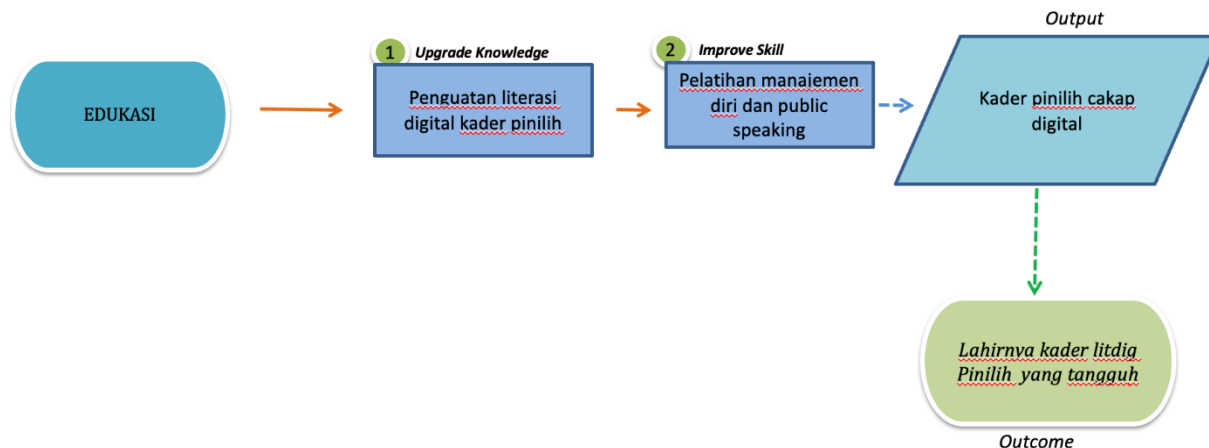
Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, beberapa solusi yang dilakukan melalui program pengabdian ini sebagaimana disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1. Solusi Permasalahan

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Bidang pengetahuan yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai konsep, manfaat, dan praktik literasi digital yang aman dan kritis	Pelatihan kader literasi digital dan fasilitasi media pendukung pembelajaran.

2.	Bidang sosial berupa rendahnya keterampilan kader dalam menyampaikan materi literasi digital, termasuk kurangnya rasa percaya diri ketika berperan sebagai fasilitator bagi kelompok difabel lainnya	Pendampingan kegiatan sosialisasi literasi digital oleh para kader.
----	--	---

Metode atau langkah-langkah sistematis pelaksanaan program pengabdian yang didasarkan pada permasalahan- permasalahan mitra digambarkan dalam bagan 1.



Gambar 2. Metode Penguatan Literasi Digital Inklusi

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan fokus pada peningkatan kapasitas kader literasi digital Forum Keluarga Difabel Pinilih di Kecamatan Sedayu. Kegiatan diawali dengan tahapan edukasi yang mencakup dua strategi utama, yaitu *upgrade knowledge* dan *improve skill*. Pada tahap *upgrade knowledge*, dilakukan kegiatan penguatan literasi digital bagi para kader Pinilih melalui penyampaian materi mengenai empat aspek utama literasi digital, yaitu *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader terhadap isu-isu digital seperti hoaks, penipuan daring, serta pentingnya menjaga etika dan keamanan dalam bermedia digital.

Tahap berikutnya adalah *improve skill* melalui kegiatan pelatihan manajemen diri dan public speaking. Kegiatan ini dirancang untuk melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan kader dalam menyampaikan materi literasi digital kepada kelompok difabel lainnya. Melalui kedua tahapan tersebut dihasilkan output berupa kader Pinilih yang cakap digital dan outcome berupa lahirnya kader literasi digital Pinilih yang tangguh, yaitu kader difabel yang berpengetahuan, terampil, dan siap menjadi agen literasi digital inklusif di lingkungan masyarakat Sedayu.

HASIL

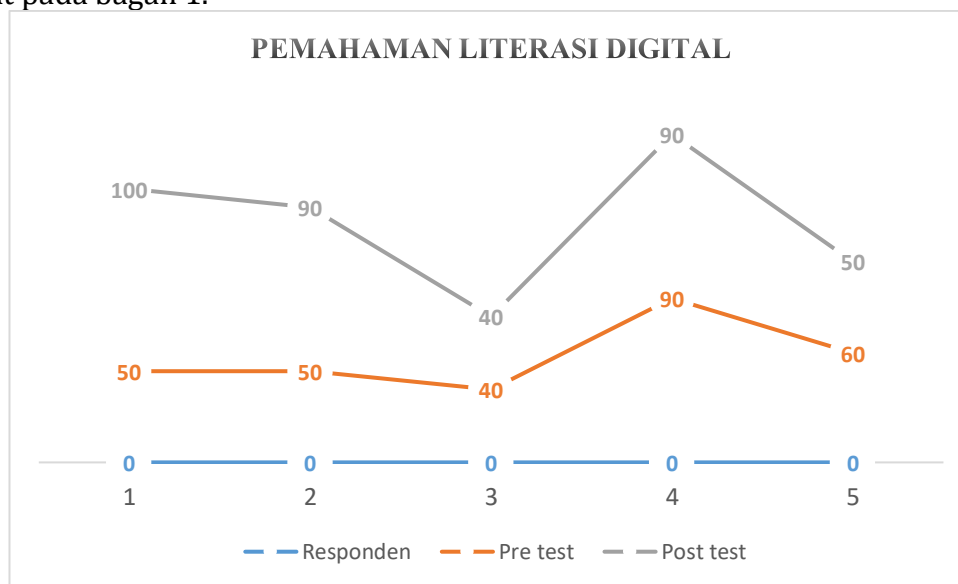
Hasil pengabdian akan dibahas pada masing-masing tahapan pelaksanaan program. Adapun penjelasan dan pembahasan pada masing-masing langkah kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Literasi Digital

Kegiatan ini dilakukan dengan metode fasilitasi. Tim pelaksana melakukan fasilitasi dalam diskusi kelompok untuk menggali pengalaman peserta terkait paparan hoaks dan

penipuan online. Diskusi dilakukan dengan urutan pengenalan kembali dampak negatif yang mungkin terjadi di aplikasi percakapan, dan langkah aman penggunaan aplikasi percakapan. Kegiatan dilakukan di Sekretariat Pinilih Desa Argosasi, Kapanewon Sedayu, Bantuk Yogyakarta. Peserta kegiatan ini terdiri dari 15 yang merupakan perwakilan dari 4 kalurahan di Sedayu yaitu Argosari, Argodadi, Argorejo, dan Argomulyo. Peserta kegiatan ini terdiri dari 2 orang penyandang tuna rungu, 1 orang tuna netra, 1 orang tuna intelektual, 4 orang tuna daksa, dan 7 orang pendamping difabel. Tim pelaksana dibantu oleh seorang JBI (Juru Bahasa Isyarat) untuk mendampingi peserta tuna rungu. Dari 15 peserta tersebut lalu dipilih 5 orang yang menjadi *peer mentor* untuk berperan sebagai fasilitator dalam edukasi literasi digital di beberapa kalurahan.

Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur ketercapaian program sekaligus penguasaan para *peer mentor* tentang pengetahuan literasi digital. Hasil pre-test dan post test dapat dilihat pada bagan 1.



Gambar 3. Hasil pre-test dan post-test pemahaman literasi digital

Diagram Pemahaman Literasi Digital tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada tahap *pre-test*, skor responden relatif rendah dan cenderung stabil di angka 40–50, kecuali responden ke-4 yang mencapai 90. Setelah mengikuti pelatihan, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada sebagian besar responden: responden 1 naik hingga 100, responden 2 meningkat menjadi 90, responden 3 naik menjadi 40 lalu lebih tinggi pada responden lain, sementara responden 4 mencapai 90, dan responden 5 menunjukkan peningkatan menjadi 50. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman literasi digital para peserta, meskipun besaran peningkatannya berbeda-beda pada tiap individu.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post test

Responden	Pre test	Post test
C	50	100

NA	50	90
Y	40	40
L	90	90
CR	60	50
	290	370

Hasil rata-rata pengukuran terdapat kenaikan pemahaman literasi digital peserta sebesar 27,6%. Ini menjadi sebuah indikator bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman literasi digital peserta.

2. *Peer Mentoring* Literasi Digital oleh Kader

Peer mentoring literasi digital yang dilakukan oleh kader telah terlaksana bagi kelompok difabel Difasari di Kalurahan Argosari dan Gumregah Kalurahan Argorejo. Dalam kegiatan ini, yang bertindak sebagai fasilitator adalah 5 orang kader literasi digital Pinilih yang sebelumnya telah mengikuti penguatan literasi digital. *Peer mentor* di Kalurahan Argosari terdiri dari 3 orang yaitu Kader C, L, dan Y. Kader C merupakan penyandang tunarungu yang menjadi *peer mentor* bagi penyandang tunarungu lainnya dan dibantu oleh JBI (Juru Bahasa Isyarat). Kader L dan Kader Y merupakan pendamping/orang tua difabel yang masing-masing menjadi *peer mentor* bagi penyandang tuna daksa, tuna intelektual, dan beberapa orang lainnya merupakan pendamping difabel. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang difabel dan pendamping difabel yang dibagi kedalam 3 kelompok diskusi.



(a)

(b)

Gambar 4. (a) Diskusi Kelompok Dipandu *Peer Mentor* Di Argosari, (B) Presentasi Hasil Diskusi Oleh Kader Literasi Digital (*Peer Mentor*)

Peer mentor di Kalurahan Argorejo terdiri dari CR dan NA. CR merupakan peyandang tunanetra sedangkan NA merupakan peyandang tunadaksa. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang difabel dan pendamping difabel yang dibagi kedalam 2 kelompok diskusi.



Gambar 5. (A) Diskusi Kelompok Dipandu *Peer Mentor* Di Argorejo, (B) Presentasi Hasil Diskusi Oleh Kader Literasi Digital (*Peer Mentor*)

Setelah sesi diskusi kelompok, kader literasi digital Pinilih yang bertindak sebagai *peer mentor* kegiatan tersebut melakukan presentasi tentang paparan hoaks dan penipuan online di aplikasi percakapan yang pernah dialami oleh anggota kelompoknya. Ditemukan berbagai bentuk penipuan dan hoaks yang dialami peserta maupun keluarga atau tetangganya. Kegiatan dilanjutkan dengan penguatan materi oleh tim pelaksana dengan menyampaikan langkah aman penggunaan aplikasi percakapan dan dampak serta sanksi bagi pelaku.



Gambar 5. (A) Penguatan Materi Oleh Tim Pelaksana Pengabdian, (B) Sambutan Oleh Perangkat Desa Dan Ketua Forum Keluarga Pinilih Sedayu

Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari ketua Forum keluarga Pinilih Sedayu, Ibu Maria Tri Suhartini dan juga perangkat desa Argosari serta Argorejo sebagai penyedia tempat kegiatan.

DISKUSI

Bagian ini menyajikan diskusi mengenai program pengabdian yang telah dilaksanakan, khususnya kegiatan edukasi kader literasi digital sebagai contoh nyata upaya strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan digital yang inklusif. Pendekatan fasilitasi yang digunakan mencerminkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif peserta sebagaimana ditegaskan Freire dalam konsep pendidikan pembebasan, dan sejalan dengan temuan Giroux et al. (2022) tentang transformasi pedagogis berbasis dialog partisipatif (Giroux, 2022). Metode diskusi kelompok yang terdiri dari tiga tahapan—pengenalan aplikasi percakapan, analisis dampak negatif, serta identifikasi langkah keamanan—menunjukkan penerapan pendekatan literasi digital yang komprehensif. Hal ini didukung oleh kajian Jenkins et al. (2023) melalui *Digital Competence Framework*, yang menyoroti literasi digital sebagai kemampuan multidimensional yang menuntut keterampilan kritis dan

adaptif dalam ekosistem digital yang kompleks. Inklusivitas menjadi aspek penting kegiatan ini, terlihat dari keterlibatan 15 peserta yang berasal dari empat kalurahan dengan kemampuan yang beragam, termasuk 2 penyandang tuna rungu, 1 tuna netra, 1 tuna intelektual, 4 tuna daksa, serta 7 pendamping difabel. Komposisi peserta ini memperlihatkan penerapan prinsip pendidikan inklusif sebagaimana dianjurkan dalam penelitian terkini mengenai *universal design* dalam pendidikan digital (Kaplan et al., 2024).

Dukungan Juru Bahasa Isyarat (JBI) bagi peserta tuna rungu menjadi bukti konkret pentingnya aksesibilitas penuh dalam proses pembelajaran. Kehadiran JBI tidak hanya sebagai media komunikasi, melainkan instrumen pemberdayaan yang memungkinkan peserta dengan disabilitas pendengaran memperoleh pengalaman belajar yang setara (Wong dan Lee, 2023). Konsep “kader” yang dikembangkan dalam program ini juga memiliki nilai transformatif, karena peserta diberi mandat untuk menyebarkan pengetahuan literasi digital di masing-masing kalurahan. Model difusi berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam mempercepat transformasi sosial digital, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Nakamura et al. (2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi intervensi strategis dalam menghadapi tantangan digital kontemporer. Dalam konteks meningkatnya hoaks dan penipuan online, program ini berperan sebagai benteng awal melalui pendidikan kritis dan penguatan kesadaran digital, sesuai rekomendasi Global Cybersecurity Alliance (2024) yang menekankan peran komunitas dalam mitigasi risiko digital.

Peran kader literasi digital sebagai fasilitator membawa dimensi sosial-transformatif dalam proses edukasi. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang memberdayakan komunitas difabel dalam menghadapi tantangan digital. Pendekatan ini sejalan dengan model difusi pengetahuan berbasis komunitas yang ditekankan oleh Nakamura et al. (2024). Fokus pada isu hoaks dan penipuan online juga menunjukkan respons program terhadap risiko digital kontemporer, sejalan dengan rekomendasi Global Cybersecurity Alliance (2024) mengenai pentingnya pendidikan berbasis risiko bagi ketahanan digital masyarakat, khususnya kelompok rentan. Selain itu, kajian World Digital Inclusion Council (2024) memperkuat urgensi literasi digital yang bersifat holistik, mencakup identifikasi risiko, pemahaman dampak, hingga konsekuensi hukum dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi digital inklusif bagi kelompok difabel Pinilih telah menunjukkan capaian yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang cukup signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 27,6%. Selain itu, peserta yang dipersiapkan menjadi kader literasi digital juga berhasil melaksanakan sosialisasi kepada komunitas difabel yang lebih luas di tingkat kalurahan, yakni Argosari dan Argorejo. Pengetahuan yang diperoleh para kader menjadi bekal penting dalam mendorong terwujudnya masyarakat difabel yang lebih inklusif dalam literasi digital, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk bersikap kritis dan waspada terhadap risiko hoaks dan penipuan digital.



PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Admin Sedayu. (2021). "Pinilih Sedayu Mengadvokasi Pembentukan Difabel Tingkat Desa". Link akses [https://parokisedayu.org/pinilih-sedayu-mengadvokasi-pembentukan-difabel-tingkat-desa/](https://parokisedayu.org/pinilih-sedayu-mengadvokasi-pembentukan-difabel-tingkat-des/) diakses pada 23 Februari 2024.
- [2] Ajis, Abdul. (2023). "Merajut Harapan Potret Pemberdayaan Difabel Pinilih Sedayu".
- [3] Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 5 (2), 233-250.
- [4] Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, 3 (2), 98-104.
- [5] Astuti, S.I., Prananingrum, E.N., Rahmaji, L.R., Nurhajati, L., Lotulung, L.J.H., & Kurnia, N. (2021). "Budaya Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japeli, Siberkreasi". Modul Literasi Digital Siberkreasi.
- [6] Chamdi, Hilal. (2022). "MTs/MA Muhammadiyah Yanggong Gelar Seminar Sahabat Reog Cakap Digital". Link akses <https://pwmu.co/250068/08/01/mts-ma-muhammadiyah-yanggong-gelar-seminar-sahabat-reog-cakapdigital/> diakses pada 23 Februari 2024.
- [7] Darimis, D., Ummah, S. S., Salam, A., Nugraha, A. R., & Jamin, N. S. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial Bagi Anak Di Pinggiran Kota. Journal Of Human And Education (JAHE), 3 (2), 372-379.
- [8] Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6 (3), 580-597
- [9] Fathiyah, L., & Yarti, I. (2022). Analisis pemanfaatan platform zoom dengan kemampuan literasi digital pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8 (3), 746-757.
- [10] Giroux, H., Thompson, A., & Williams, M. (2022). *Transformative pedagogy in the digital age: Reimagining critical learning*. New York, NY: Routledge.
- [11] Global Cybersecurity Alliance. (2024). *Digital literacy and community resilience report*. Washington, DC: Global Cybersecurity Press.
- [12] Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 8 (1), 183.
- [13] Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. Jurnal Pemerintahan Dan Politik, 8 (3), 167-172.
- [14] Kaplan, S., Martinez, E., & Thompson, R. (2024). Universal design in digital inclusive education: Expanding paradigms of learning accessibility. *Educational Technology Research*, 58(3), 245-267.
- [15] Nakamura, K., Suzuki, H., & Chen, W. (2024). Community-based knowledge diffusion models: Accelerating digital social change. *Knowledge Management Quarterly*, 62(1), 45-67.
- [16] Poerwanti, Sari Dewi; Makmun, Sukron; Dewantara, Amhar Davi. (2024). Jalan Panjang

- Menuju Inklusi Digital Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, Vol 7 No 1.
- [17] Putri, Nayla Meylani; Listianawati, Widya; Rachman, Ichsan Fauzi. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks SGDS 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 3 April 2024, Hal. 349-360.
- [18] Rumata, V. M., & Nugraha, D. A. (2020). Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo: Survei literasi digital pada instansi pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4 (2), 467-484.
- [19] Setyaningsih, Rila dan Utama, Shoffin Nahwa. (2022). "Pendampingan Literasi Digital Untuk Pengembangan Kelompok Informasi Masyarakat Desa Biting". *J-Abdi*, Vol.1., No12.
- [20] Setyaningsih, Rila; Amanova, Felicciana Yai; Adha, Ikhsan Fauzi. 2025. Edukasi Literasi Digital Inklusi Bagi Forum keluarga Difabel Pinilih Sedayu Bantul Yogyakarta. *J-Abdi* Vol 4 No. 8, Halaman 1305-1315.
- [21] Setyaningsih, Rila; Prihantoro, Edy; Hustinawaty dan Abdullah. (2019). "Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning". *Jurnal Aspikom*, 3 (6), 1200-1214.
- [22] Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8 (2), 269-283
- [23] Wawancara tim pengusul bersama ketua forum keluarga difabel Pinilih (Maria Tri Suhartini, S.E), 2024.
- [24] Wong, L., & Lee, T. (2023). Sign language as an empowerment instrument: Transformative learning experiences for hearing-impaired individuals. *Journal of Inclusive Education*, 37(4), 89-110.
- [25] World Digital Inclusion Council. (2024). *Holistic Digital Literacy: Global Perspectives and Strategies*. Geneva, Switzerland: WDIC Publications.